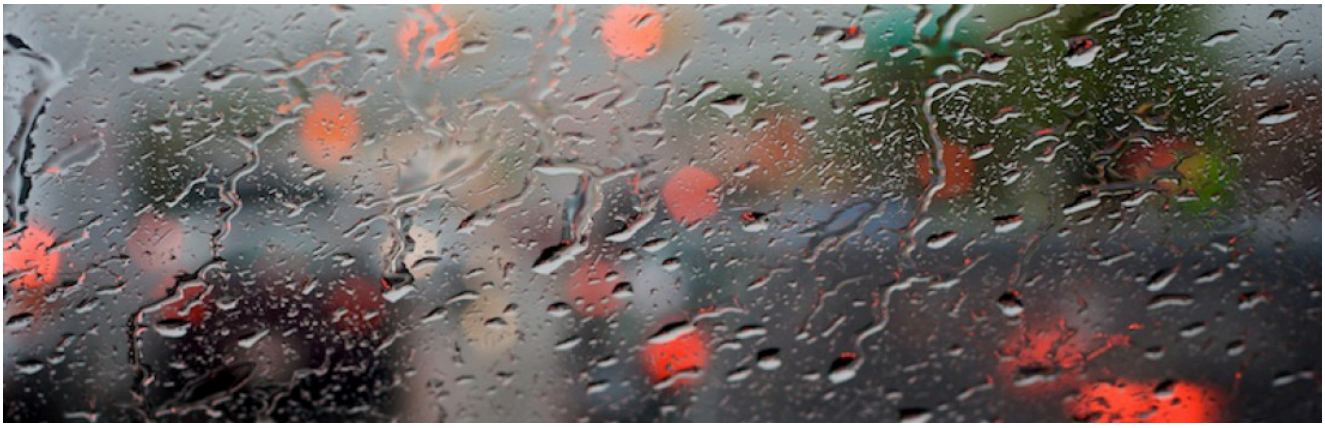

Sekarang Kita Semua Menjadi Obyek Lukisan Edward Hopper (Bag. IV): HIT

May 13, 2020 by kinky ninja | 3 Comments

Walter Benjamin pernah berkata mengenai pentingnya investigasi. Dengannya bala keselamatan dapat ditentukan, seperti apa dan bagaimana. Namun bahkan bala keselamatan sekalipun tetap mengandung dua karakter: *terlalu cepat* atau *terlalu terlambat*.

Sebetulnya, memang, tak perlu mengutip Benjamin untuk memahami betapa pentingnya ketepatan waktu. Bala keselamatan ada di antara yang *terlalu cepat* dan yang *terlalu terlambat*. Bala keselamatan hanya dapat eksis sebagai hasil dari perhitungan yang tepat. Namun aku merasa perlu mengutip Benjamin karena aku tidak cukup pintar mengurai dan memilah kata.

Seperti pemerintah. Pemerintah tidak pandai mengurai dan memilah kata—sehingga mereka membutuhkan orang-orang semacam Denny Siregar untuk membenahi tiap kata yang terucap, dengan mencari pembenaran di tiap-tiapnya.

Pemerintah *terlalu cepat* berkata-kata, virus—Covid-19 maksudnya—ini hilang karena jamu, rakyat Indonesia memiliki kekebalan tersendiri, para peneliti di Harvard ditantang untuk membuktikan keberadaan virus ini di Indonesia, virus ini tak kuat pada cuaca panas, vaksin sudah ditemukan, virus dapat hilang dengan cara berdoa dan sebagainya. Kita semua tertawa-tawa, menganggap pandemi ini sebagai sebuah gelaran

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2020

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

komedi. Lantas, mungkin karena merasa dianggap remeh, Covid-19 benar-benar hadir di Indonesia. Dampaknya jelas: semua kalang kabut. Semua disiapkan secara mendadak dan akhirnya dapat dengan mudah ditebak, semua menjadi penuh silangsengkarut. Pemerintah dan jajarannya tak satu suara bagai benang kusut. Rakyat Indonesia yang pada dasarnya sulit diatur menganggap remeh pandemi, lantas dituding sebagai pihak yang bersalah atas naiknya kurva—di mana pihak yang menuding lupa, bahwa mereka ini hanya sekadar meniru para pemimpinnya, pemerintah, yang di awal pandemi global menganggap semuanya remeh. Maka keseriusan penanganan pandemi yang kemudian didengungkan pemerintah jadi hadir *terlalu terlambat*.

Maka, sekali lagi mengutip Benjamin, yang berkata bahwa bala keselamatan hadir dan bertahan dalam retakan kecil di tengah wabah yang berkelanjutan. Bala keselamatan harus terjadi di antara hadirnya interval, dalam momen kurva mendatar. Saat Covid-19 terdistraksi sesaat, pada momen itulah retakan timbul, saat itulah bala keselamatan diluncurkan.

Seperti apakah bala keselamatan di tengah pandemi begini? Vaksin, tentu saja. Dan seperti banyak hal lain di atas muka bumi ini, pembuatan vaksin yang tepat pun membutuhkan data.

Pertanyaan lain yang menyulitkan muncul: data yang mana? Data pemerintah, tentu saja. Data resmi, data yang terpercaya. Masalahnya, apabila data pemberian bansos di tengah pandemi ini saja ternyata sedemikian berantakan, bagaimana bisa kita mempercayai data resmi, yang cara pengumpulannya tak jauh berbeda. Belum lagi kenyataan bahwa di Indonesia, semua data hanya tunduk pada satu keinginan, satu kebutuhan. Saat redefinisi kata dibutuhkan, kamus pun tunduk. Saya ingin bulan Mei kurvanya mendatar, ujar salah satu dari jajaran pemerintah, sehingga bulan Juni semua kembali normal. Mereka berharap virus ini bertingkah seperti kamus, tunduk pada kekuasaan.

Kurva masih bergerak naik di tengah Mei ini. Sadar bahwa memerintah virus untuk tunduk sesuai kemauan itu seperti memerintah hujan agar tak datang terlalu sering sehingga mengakibatkan banjir, tak mau lagi terlalu terlambat maka kali ini pemerintah bergerak cepat, bersaing dengan sang virus, juru-juru bicara berkata bahwa angka kematian juga berhasil ditekan, sehingga grafik kenaikan kurva ini menjadi tak signifikan—tak lebih signifikan dibanding ucapan mereka para pemangku jabatan.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Maka jadinya jelas, tanpa investigasi dan data yang akurat, kemungkinan besar vaksin, sebagai bala keselamatan, akan hadir *terlalu terlambat*. Sepertinya pemerintah menyadari hal tersebut, karena hadirnya PSBB yang waktu itu diputuskan *terlalu terlambat* segera diburu-buru untuk diakhiri.

Putusannya satu dan bulat: bulan Juni semua harus kembali normal. Kalau vaksin tak kunjung hadir, maka berdamailah dengan pandemi, ujar mereka. Masuk akal, dengan kata lain: dibanding menunggu terciptanya vaksin, lebih baik mempercepat terciptanya *herd immunity threshold* (HIT), seperti layaknya pandemi Flu Spanyol dulu.

Pembenaran kali ini, mereka memberi contoh negara-negara lain yang juga mulai menormalkan kehidupan sosial. Aku baru tersadar bahwa ternyata pemerintah suatu bangsa memang cerminan dari perilaku bangsanya. Mengikuti negara lain tanpa memperhatikan konteks lokal. Korea Selatan mencoba normalisasi setelah mereka yakin bahwa selama masa karantina sosial, mayoritas penduduk berlaku disiplin; dan kini Korea Selatan dijadikan salah satu contoh negara lain yang telah mencoba kembali normal. Indonesia—yang jelas-jelas penduduknya tak disiplin selama masa karantina sosial—juga ikut mencoba kembali normal. Kita tak mau lagi ketinggalan sepertinya. Ekonomi harus kembali berjalan, kata mereka, yang baru beberapa saat lalu dengan bangga berkata bahwa kita tidak perlu khawatir soal ekonomi karena Indonesia masih memiliki aset sebanyak 14 triliun di luar negeri. Lagipula ada kartu prakerja, yang mengutip mereka lagi, di mana para pemegangnya akan dapat bekerja di Pertamina. Namun walau secara kontradiktif mendadak mengakui bahwa Indonesia terdesak karena soalan ekonomi, langkah ini tetap harus diambil, apapun resikonya bagi sosial. Pokoknya arah menuju *herd immunity*, sebuah imunitas yang terbentuk sendiri, harus dijalani—tak perlu dipikirkan konsekwensi nyawa yang melayang. Bukankah nyawa hanyalah angka dalam hitung-hitungan statistik belaka?

Di sana, di alam kuburnya, Linkola pasti bangga. Salah satu program impiannya yang seringkali dituding fasistik dan beraroma malthusian, yaitu depopulasi, mungkin akan terwujud sebagian.

Berbicara soal *herd immunity*, mari kita mencoba sedikit menghitung kasar. Kabarnya HIT untuk virus Covid-19 ini adalah 29–74%. Dengan kata lain, setidaknya 29% dari 271 juta jiwa penduduk Indonesia harus terinfeksi positif dulu, yaitu sekitar 78 juta jiwa. Itu baru kuambil contoh dari angka terendah, tak usah tanya kalau kita ambil contoh dari angka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

tertinggi, yaitu 74%. Lantas apabila angka kematian Covid-19 adalah 3%, maka sekitar 2,3 juta jiwa harus mati dulu. Sementara sekarang angka kematian di Indonesia baru mencapai 1007 jiwa. Masih jauh. Itu baru berbicara dalam ruang lingkup Indonesia saja. Sementara perhitungan untuk mencapai HIT semestinya juga global semenjak virus ini menganut semangat *internationale*.

Aku tak tahu, semenjak data dan putusan pemerintah hingga kini masih juga simpang siur, jadi bisa jadi pemerintah memiliki pandangan lain sehingga mereka berani menyamakan diri dengan Korea Selatan dalam hal penanganan virus. Mungkin kali ini pemerintah berusaha untuk tepat waktu, tidak *terlalu cepat* dan tidak *terlalu terlambat* seperti sebelum-sebelumnya.

Hanya saja, kali ini, aku mendukung pemerintah untuk menormalkan kembali semuanya di bulan Juni ini. Bukan karena aku bosan dengan situasi karantina gaya PSBB ini, tentu saja. Aku malah menyukai situasi ini. Karena dengannya aku dapat melakukan lebih banyak hal yang sebelumnya seringkali aku tak memiliki cukup waktu. Karena berkatnya aku tak harus terlalu banyak berjumpa dengan manusia. Karena aku yang masih dapat berjalan kaki setiap pagi, satu hingga dua jam, bisa menikmati kota yang kini relatif lebih sepi—walaupun semakin kemari rasanya mulai banyak orang lain yang sudah berkeliaran. Jadi sekali lagi, bukan karena aku bosan. Sungguh aku akan kehilangan momen-momen PSBB ini di kemudian hari.

Aku mendukung pemerintah kali ini karena walaupun banyak yang menuding bahwa langkah ini *terlalu cepat*, secara kontras aku malah merasa sebaliknya, bahwa ini harus dilakukan sebelum *terlalu terlambat* yaitu kala vaksin telah ditemukan. Bukankah hal ini memang harus dilakukan *sebelum* vaksin ditemukan? Apa poin yang didapat kalau normalisasi dilakukan setelah vaksin ditemukan? Nihil. Nol besar.

Aku mendukung langkah pemerintah kali ini justru karena aku juga masih percaya pada Linkola.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "SEKARANG KITA SEMUA MENJADI OBYEK LUKISAN EDWARD HOPPER (BAG. IV): HIT"

Leave a comment

Mokelembembe
May 21, 2020 at 3:00 am

Yang menjengkelkan ialah bagaimana banyak orang melarang orang lain untuk sakit, mati dan menyebarkan penyakit, padahal selama ini pun mereka tidak sepeduli itu kan?

★ Like

Reply

kinky ninja
May 21, 2020 at 5:07 am

Hmm, maaf, aku belum bisa menangkap cara berpikir dan sudut pandangmu. Maksudnya gimana ya? Karena kalau ada yang akan menularkan penyakit ke anak dan istriku dengan sengaja, aku juga akan melarangnya. Kalau orang tersebut tetap berusaha melakukannya, mungkin akan bisa menikam orang tersebut. Akan lebih mudah lagi bagiku menikamnya, berkali-kali mungkin, kalau pelaku penularan adalah orang yang dalam kesehariannya tidak kupedulikan.

★ Like

Reply

Mokelembembe

May 21, 2020 at 2:41 pm

Aku suka. Karena yakin bahwa kamu mampu mengandalkan dirimu sendiri, untuk melindungi orang-orang yang kamu pedulikan dan kamu cintai, berbeda dengan mereka yang khawatir karena tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, padahal telah berupaya untuk mematuhi aturan sebaik mungkin.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top